



Pengaruh Penerapan Program *Double track*, Rasionalitas, dan Etika Bisnis terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa SMA Negeri 1 Turen

Yasmin Dwi Retno Utari¹, Annisya Annisya^{2*}

¹⁻²Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: annisya.fe@um.ac.id

Abstract. *The number of students not continuing to higher education remains high, which raises concerns regarding the availability of skilled human resources ready to enter the labor market. This condition highlights the importance of developing alternative pathways that can prepare students for both employment and entrepreneurship. This study aims to examine the influence of the double track program, rationality, and business ethics on the entrepreneurial readiness of students at SMA Negeri 1 Turen. The subjects of this research were students participating in the double track program at SMA Negeri 1 Turen during the 2023/2024 academic year. This study employed a quantitative approach with data collected through questionnaires. The data were analyzed to determine the effect of each variable on entrepreneurial readiness. The findings indicate that the double track program, rationality, and business ethics have a significant influence on students' entrepreneurial readiness. The double track program provides students with opportunities to develop practical skills and competencies required to start and manage a business. Meanwhile, rationality supports logical decision-making, and business ethics guides students in conducting responsible and sustainable business practices. Overall, these three factors play an important role in shaping students' readiness to become entrepreneurs in the future.*

Keywords: *Business Ethics; Double Track Program; Entrepreneurial Readiness; Rationality; Vocational Skills.*

Abstrak. Jumlah siswa yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi masih tergolong tinggi, sehingga menimbulkan kekhawatiran mengenai ketersediaan sumber daya manusia terampil yang siap memasuki pasar kerja. Kondisi ini menegaskan pentingnya pengembangan jalur alternatif yang mampu mempersiapkan siswa untuk terjun ke dunia kerja maupun kewirausahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh program *double track*, rasionalitas, dan etika bisnis terhadap kesiapan berwirausaha siswa di SMA Negeri 1 Turen. Subjek penelitian ini adalah siswa yang mengikuti program *double track* di SMA Negeri 1 Turen pada tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner. Data dianalisis untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel terhadap kesiapan berwirausaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *double track*, rasionalitas, dan etika bisnis memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan berwirausaha siswa. Program *double track* memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis dan kompetensi yang diperlukan untuk memulai serta mengelola usaha. Sementara itu, rasionalitas mendukung pengambilan keputusan yang logis, dan etika bisnis memandu siswa dalam menjalankan praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, ketiga faktor tersebut berperan penting dalam membentuk kesiapan siswa untuk menjadi wirausahawan di masa depan.

Kata Kunci: Etika Bisnis; Kesiapan Berwirausaha; Keterampilan Vokasional; Program Jalur Ganda; Rasionalitas.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu media yang memiliki peran penting dalam mencerdaskan bangsa. Pendidikan juga dimaknai sebagai usaha yang dilakukan secara sadar untuk melalui berbagai kegiatan seperti pembelajaran, bimbingan, atau latihan yang ditujukan untuk mempersiapkan siswa untuk menghadapi masa yang akan datang (Kadir et al., 2012). Mereka yang mengikuti pendidikan akan dianggap sebagai individu yang memiliki moral, mental, fisik, sosial, dan tingkat emosional yang unik (Fahrozy et al., 2022). Kehadiran pendidikan memiliki peran krusial sebagai modal utama bagi kemajuan bangsa, terutama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang nantinya akan menjadi ahli di berbagai sektor. Konsep ini sejalan dengan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan

tidak semata untuk menjadi sarana transfer pengetahuan, namun menjadi wahana pembentukan karakter dan keterampilan sumber daya manusia. Dalam konteks ini, diperlukan sebuah pembaharuan yang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Pendidikan seharusnya tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam dunia nyata. Seiring majunya perkembangan pendidikan, muncul konsep pendidikan kewirausahaan yang mendorong siswa untuk mengembangkan sikap proaktif, kreativitas, dan inovasi. Dengan demikian, siswa tidak hanya siap menjadi ahli di berbagai sektor tetapi juga memiliki kemampuan untuk menciptakan peluang baru dan menjadi penggerak ekonomi melalui kewirausahaan.

Pendidikan yang mencakup kewirausahaan dan pelatihan *skill* dalam realitanya lebih sering dijumpai pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memang disiapkan untuk langsung terjun ke dunia kerja pasca lulus. Berbeda dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang diharap dapat melanjutkan studi ke perguruan tinggi, namun pada kenyataannya tidak semua lulusan SMA mampu melanjutkan pendidikan tinggi karena berbagai faktor. Pada tahun 2020, tercatat sekitar 116.772 siswa SMA di Provinsi Jawa Timur, atau sekitar 67,84% dari total siswa SMA, tidak melanjutkan studi ke perguruan tinggi (Dinaloni & Indrawati, 2021). Tingginya angka lulusan SMA yang tidak melanjutkan pendidikan menciptakan tantangan serius, terutama dalam meningkatkan tingkat pengangguran. Di dunia kerja, angkatan kerja yang berasal dari lulusan SMA cenderung kalah bersaing dengan lulusan SMK yang telah disiapkan sebagai tenaga kerja terampil. Dalam menghadapi dinamika ini, perlu adanya solusi inovatif dalam sistem pendidikan yang tidak hanya mengutamakan kelulusan siswa tetapi juga mempersiapkan mereka untuk bersaing di dunia kerja yang kompetitif. Langkah-langkah pembaharuan pendidikan dan upaya untuk meningkatkan daya saing lulusan SMA dalam pasar kerja menjadi esensial untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan responsif terhadap tuntutan zaman.

Berdasarkan hal tersebut, Pemerintah Provinsi Jawa Timur bersama Dinas Pendidikan Jawa Timur membuat sebuah inovasi yakni *Double track* untuk memberi pembekalan keterampilan kepada siswa yang kemungkinan tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. *Double track* merupakan sebuah program pendidikan yang memberikan program pendidikan kewirausahaan di samping pendidikan formal di sekolah (Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 139 Tahun 2018 Tentang Program *Double track* Pada Sekolah Menengah Atas Di Jawa Timur, 2018). Program *Double track* menitikberatkan kepada unsur kreativitas seperti pembelajaran seharusnya tidak *mismatch* dan *missskill*, dengan maksud jika pembelajaran di

sekolah juga dapat mengolaborasikan antara kebutuhan masyarakat dan memberikan jalan keluar atas masalah-masalah yang ada (Kholis et al., 2022).

Pada tahun 2021, Program *Double track* diimplementasikan di Jawa Timur dengan melibatkan 158 Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 120 Madrasah Aliyah (MA) dari 28 Kabupaten. Partisipasi dalam Program *Double track* mencakup 34.559 peserta didik (Supriyanto & Afifatul Mutazawiroh, 2022). Program *Double track* memiliki 7 bidang keterampilan yang dipadukan dengan pendidikan kewirausahaan yang dapat dipilih oleh sekolah, yang mencakup desain grafis, teknik elektro, teknik listrik, tata boga, tata busana, tata kecantikan, dan Teknik Kendaraan Ringan (TKR). Dengan pemilihan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan lokal. Dari ke tujuh bidang tersebut diharap siswa dapat terlatih dalam *soft skill* dan *hard skill* sehingga akan memudahkan mereka untuk memasuki dunia usaha secara mandiri atau dalam lingkup perusahaan.

Dalam kerangka program ini, sekolah memiliki fleksibilitas untuk menentukan fokus keterampilan yang paling relevan dan sesuai dengan konteks setempat. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan kerangka kerja yang luas untuk pengembangan keterampilan, tetapi juga memungkinkan adaptasi yang tepat terhadap realitas lokal, mendukung pertumbuhan dan pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan kontemporer. Dalam program SMA *Double track* di Jawa Timur, ungkapan apresiasi disampaikan melalui penyelenggaraan Lomba Kemandirian Kelompok Usaha Siswa (KUS) yang melibatkan peserta dari berbagai sekolah pelaksana program tersebut di wilayah tersebut. Melihat bagaimana *output* yang dihasilkan dari program *Double track*, sekolah di luar domisili Jawa Timur juga mulai mengadopsi program tersebut.

Lulusan dari program *Double track* ini diarahkan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam lingkup kewirausahaan. Mereka diarahkan untuk memiliki pengalaman praktis dalam inisiasi dan pengembangan produk atau layanan, memupuk jiwa kewirausahaan, serta memahami dinamika bisnis secara holistik. Hal ini bertujuan agar para lulusan tidak hanya menjadi calon wirausahawan muda yang berkualitas, tetapi juga dapat memasuki dunia kerja dengan keahlian praktis yang sangat dihargai. Program *Double track* cukup solutif untuk mengatasi permasalahan di mana banyaknya lulusan SMA yang tidak melanjutkan studi ke perguruan tinggi namun masih minim *skill* untuk terjun ke dunia kerja. Di Kabupaten Malang sendiri sudah cukup banyak SMA yang menerapkan program *Double track*, terutama untuk SMA yang lokasinya berdekatan dengan SMK karena materi pelatihan akan disesuaikan dengan jurusan pada SMK terdekat. Selain itu, SMA yang menerapkan program tersebut juga memiliki sekitar 40% hingga 50% jumlah peserta didik yang

berkemungkinan tidak melanjutkan ke perguruan tinggi (Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 139 Tahun 2018 Tentang Program *Double track* Pada Sekolah Menengah Atas Di Jawa Timur, 2018). Awal perintisan program *Double track* di Kabupaten Malang pada tahun 2018 dilakukan oleh 3 SMA yakni SMA Negeri 1 Bantur, SMA Negeri 1 Turen, dan SMA Negeri 1 Ngantang. Ketiga sekolah tersebut dalam menjalankan program juga melakukan penandatanganan MoU dengan instansi atau lembaga pendamping.

SMA Negeri 1 Turen telah aktif sebagai peserta dalam program *Double track* sejak tahun 2018. Keanggotaan sekolah dalam inisiatif *Double track* ini mencerminkan tekad yang kuat dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu bagi siswa yang memilih untuk tidak melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Selain keanggotaannya dalam *Double track*, SMA Negeri 1 Turen juga secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan festival *Double track* dan telah meraih penghargaan, termasuk SMA Awards Jawa Pos. Prestasi ini tidak hanya menandai kesuksesan sekolah dalam menerapkan inisiatif pendidikan seperti *Double track*, tetapi juga menegaskan reputasinya sebagai lembaga pendidikan yang inovatif dan berorientasi pada hasil. Dengan demikian, SMA Negeri 1 Turen tidak hanya menjadi tempat pembelajaran yang efektif bagi siswa yang memilih jalur *Double track*, tetapi juga berperan sebagai sumber inspirasi dan panutan untuk sekolah-sekolah lain yang berminat mengadopsi inovasi ini dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Program *Double track* di SMA Negeri 1 Turen dirancang untuk memberikan pembelajaran yang lebih beragam dan terfokus, menggabungkan elemen-elemen kurikulum akademis dengan pengembangan keterampilan praktis yang dapat meningkatkan daya saing para lulusan di pasar kerja. Tujuan utama dari program ini adalah menciptakan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademis, tetapi juga pemahaman yang mendalam mengenai dunia usaha, keterampilan praktis yang relevan, serta semangat kewirausahaan. Dengan demikian, SMA Negeri 1 Turen melalui program *Double track* tidak hanya berkomitmen untuk memberikan pendidikan bermutu, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki kemandirian, keterampilan, dan pengetahuan yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap sektor ekonomi setempat serta mengurangi tingkat pengangguran. SMA Negeri 1 Turen menjadi pilihan penelitian yang relevan karena bukan hanya sebagai pelaku program *Double track*, tetapi juga telah menjadi percontohan dan studi tiru bagi sekolah lain dalam menerapkan program *Double track*. Dalam membentuk seorang wirausahawan potensial, esensi program *Double track* terletak pada pengembangan minat berwirausaha yang tumbuh dari dalam diri siswa. Minat ini berkembang seiring dengan peningkatan keterampilan, kreativitas, dan pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan. Proses pelatihan ini memiliki

peran krusial dalam membentuk karakter siswa, memastikan bahwa mereka dapat menunjukkan perilaku yang rasional dalam konteks ekonomi dan menginternalisasi etika bisnis. Meskipun pada usia remaja, tantangan terkait perilaku yang mungkin tidak rasional atau permasalahan etika dapat timbul, pendekatan holistik yang diterapkan memberikan landasan kuat bagi siswa untuk memasuki dunia kerja dengan kesiapan yang tinggi.

Di samping penanaman minat berwirausaha, peran pemahaman tentang rasionalitas dan etika bisnis menjadi kunci dalam membentuk individu yang mampu membuat keputusan berbasis logika dan strategi yang matang. Pemahaman ini mencakup konsep ekonomi, analisis pasar, serta manajemen keuangan yang mendasar. Aspek etika bisnis menjadi fondasi yang tak terpisahkan, memastikan bahwa siswa memahami nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial dalam menjalankan usaha. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan mengungkap mengenai pengaruh penerapan program *double track*, rasionalitas, dan etika bisnis terhadap kesiapan berwirausaha siswa SMA Negeri 1 Turen.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengembangan konseptual artikel ini didasarkan pada sintesis beberapa studi empiris terdahulu yang relevan. Kajian terdahulu oleh Dinaloni & Indrawati (2021) serta Nurul Alfiah dkk. mengonfirmasi bahwa keterlibatan aktif siswa dalam model pelatihan kewirausahaan terstruktur memberikan dampak signifikan terhadap stimulasi minat dan niat mandiri untuk berwirausaha. Keterkaitan berpikir logis dalam ekosistem edukasi dibuktikan oleh Dinh & Liening (2020) yang menunjukkan bahwa penguatan keputusan rasional secara teoretis meningkatkan luaran aktivitas kewirausahaan siswa. Lebih lanjut, Goodarzi dkk. (2018) memvalidasi bahwa internalisasi etika bisnis berkorelasi positif terhadap pembentukan sikap manajerial yang lebih kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab. Melalui akumulasi teoretis dan empiris tersebut, penelitian ini memformulasikan kerangka berpikir bahwa kesiapan berwirausaha tidak sekadar dibentuk oleh kapabilitas teknis operasional yang diperoleh dari program *Double track*, melainkan diprediksi kuat oleh interaksi simultan dari ketajaman pilihan rasional aktor dalam mengalkulasi risiko ekonomi serta komitmen moral yang diatur oleh etika bisnis. Berdasarkan asumsi teoretis ini, hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa program *Double track*, rasionalitas individu, dan etika bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha siswa, baik secara parsial maupun simultan.

Kurikulum Inovatif Berbasis Keterampilan (*Double track*)

Program *Double track* merupakan perpaduan kurikulum reguler Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan pelatihan keterampilan kewirausahaan praktis yang diadaptasi

berdasarkan regulasi Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 139 Tahun 2018. Secara strategis, program ini diimplementasikan untuk menjaring peserta didik yang secara demografis dan ekonomi memiliki probabilitas tinggi untuk tidak melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi. Pembekalan keterampilan yang terstandarisasi SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia) ini ditujukan untuk memitigasi dampak ketidaksesuaian keahlian (*mismatch* dan *misskill*) serta menekan laju pengangguran terdidik pada usia produktif.

Sesuai dengan pendekatan teori kreativitas Sigmund Freud, program ini mengondisikan sikap sadar peserta didik terhadap realitas lingkungan, yang kemudian menstimulasi kemampuan adaptif untuk menciptakan solusi produk atau jasa inovatif yang bernilai ekonomi. Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

Teori Pilihan Rasional (*Rational Choice Theory*)

Pendekatan pilihan rasional dalam sosiologi ekonomi menempatkan individu sebagai aktor homo oeconomicus yang bertindak purposif untuk memaksimalkan utilitas, preferensi, dan keuntungan material melalui pertimbangan logis. Rasionalitas bertindak ini direpresentasikan melalui konsistensi pilihan berdasarkan kaidah logika yang dapat dikuantifikasi secara moneter. Merujuk pada Teori Tindakan Rasional James S. Coleman, dinamika hubungan mikro-makro dalam sistem sosial dikonstruksikan oleh interaksi antar-aktor yang saling mengendalikan sumber daya dan memanfaatkan modal sosial (*social capital*). Dalam konteks kewirausahaan, rasionalitas ekonomi mencakup kepatuhan terhadap prinsip kelengkapan (*completeness*) dan transitivitas (*transitivity*) preferensi, sehingga mendorong individu mampu mengantisipasi risiko usaha melalui representasi subjektif atas probabilitas masa depan secara kreatif.

Etika Bisnis Normatif dan Terapan

Etika bisnis merupakan artikulasi cabang filsafat normatif terapan yang mengintegrasikan seperangkat nilai, tata krama, hukum, dan tanggung jawab moral ke dalam seluruh rantai operasional perusahaan (produksi, keuangan, dan pemasaran). Dalam tatanan organisasi, keyakinan etis manajemen puncak menjadi instrumen fundamental dalam mengatur hubungan timbal balik yang berkeadilan dengan *stakeholders* (pemegang saham, karyawan, konsumen, dan lingkungan). Karakteristik kepatuhan moral ini dapat ditinjau melalui kerangka teleologi-konsekuensialis yang mengukur kebaikan tindakan berdasarkan dampak positif atau kesejahteraan kolektif yang dihasilkan serta pendekatan deontologi yang menekankan motivasi

intrinsik dan kesadaran akan kewajiban moral mutlak yang bermartabat, melampaui orientasi profit finansial semata.

Kesiapan Berwirausaha (*Entrepreneurial Readiness*)

Kesiapan berwirausaha dikonseptualisasikan sebagai kematangan kondisi psikis, mental, dan fisik individu yang dibekali oleh kapasitas prediktif untuk mengelola risiko serta merespons dinamika lingkungan usaha secara produktif. Konstruk kesiapan ini diakselerasi secara simultan oleh sejumlah determinan internal, yang meliputi ketajaman pengetahuan dasar kewirausahaan (analisis pasar dan inovasi), dorongan motivasi pencapaian diri (*achievement motivation*), kedalaman pengalaman praktik kerja industri, serta efikasi diri (*self-efficacy*) yang menumbuhkan keyakinan atas kompetensi personal dalam mengeksekusi keputusan bisnis strategis.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Turen yang berlokasi di Jalan Mayjen Panjaitan No.65, Dusun Sedayu, Sedayu, Kec. Turen, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksplanasi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi numerik yang lebih terstruktur dan dapat diukur secara sistematis dari partisipan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh antara variabel bebas yaitu penerapan *double track* (X1), rasionalitas (X2), dan etika bisnis (X3) terhadap variabel terikat yaitu kesiapan berwirausaha (Y). Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner atau angket untuk mendapatkan data dari setiap variabel. Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer yang diperoleh secara langsung melalui jawaban kuesioner yang diisi oleh responden. Responden yang menjadi fokus penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Turen yang aktif berpartisipasi dalam program *double track* selama tahun ajaran 2023/2024. Siswa yang telah sukarela melibatkan diri dalam pengisian instrumen penelitian berupa kuesioner yang dirancang untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka terkait penerapan *double track* dalam konteks rasionalitas dan etika bisnis, serta kesiapan mereka dalam berwirausaha.

Data primer ini menjadi dasar utama bagi peneliti untuk menganalisis dan mengevaluasi dampak program *double track*, rasionalitas, dan etika bisnis terhadap variabel yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang dirancang khusus untuk mengevaluasi penerapan *double track*, rasionalitas, dan etika bisnis terhadap kesiapan berwirausaha siswa SMA Negeri 1 Turen tahun ajaran 2023/2024. Kuesioner ini terdiri dari tujuh opsi jawaban menggunakan skala Likert, yang mengukur tingkat

setuju atau tidak setuju responden terhadap setiap pertanyaan. Validitas kuesioner diuji untuk memastikan bahwa setiap pertanyaan dapat mengukur aspek yang diinginkan, sedangkan reliabilitasnya diukur menggunakan uji statistik Cronbach alpha (α) dengan bantuan perangkat lunak SPSS 25 for Windows. Analisis data melibatkan beberapa teknik statistik. Regresi linear berganda digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh dari variabel independen (penerapan *double track*, rasionalitas, dan etika bisnis) terhadap variabel dependen (kesiapan berwirausaha). Sejumlah uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan kecocokan model regresi, termasuk uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk menguji pengaruh variabel independen secara individual, serta uji F untuk mengevaluasi pengaruh bersama-sama dari ketiga variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penghitungan statistik yang tertera pada Tabel 1, ditemukan bahwa variabel *double track* memiliki koefisien regresi sebesar 0,460 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003. Signifikansi ini lebih kecil dari nilai ambang $\alpha = 0,05$, yang menunjukkan bahwa variabel *double track* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel kesiapan berwirausaha. Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dinaloni dan Indrawati (2021), yang juga menunjukkan bahwa adanya program *double track* akan menjadikan siswa memiliki minat terhadap dunia kewirausahaan. Penerapan *double track* mencerminkan komitmen untuk mengembangkan keterampilan teknis dan manajerial siswa sebelum mereka terjun secara langsung ke dunia bisnis. Penerapan program *double track* juga memainkan peran dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi wirausahawan yang tangguh dan adaptif.

Dengan memberikan pelatihan yang komprehensif beserta pengalaman langsung dalam pengembangan ide bisnis, perencanaan, dan simulasi bisnis, program ini secara efektif membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam dunia kewirausahaan yang dinamis. Hal ini selaras dengan teori kreativitas oleh Sigmund Freud yang menegaskan bahwa kreativitas adalah upaya untuk menghindari potensi masalah di masa depan, mendorong kesadaran untuk menciptakan solusi atau produk baru yang bermanfaat. Menurut Freud, sikap sadar adalah landasan bagi timbulnya kreativitas. Ide-ide sering kali muncul ketika seseorang memiliki kesadaran akan realitas dan kebutuhan saat ini (Ulfa, 2022). Dalam konteks ini, program *double track* memberikan kesempatan kepada siswa untuk

mengembangkan keterampilan dan kapasitas yang dibutuhkan dalam dunia bisnis, seperti kreativitas dalam mengatasi tantangan dan menemukan solusi inovatif. Sikap sadar terhadap kondisi realitas dan kebutuhan saat ini, seperti yang ditekankan oleh Freud, dapat mendorong siswa untuk menggunakan kreativitas mereka dalam mengambil langkah-langkah praktis dan strategis dalam berwirausaha, yang merupakan bagian dari tujuan dari penerapan program tersebut.

Pengaruh Rasionalitas terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa

Berdasarkan hasil penghitungan statistik yang terdapat dalam Tabel 1, variabel rasionalitas memiliki koefisien regresi sebesar 0,139 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,045. Karena nilai signifikansi ini kurang dari 0,05, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel rasionalitas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kesiapan berwirausaha dalam konteks penelitian ini. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dinh dan Liening (2020) yang menunjukkan jika individu yang mampu berpikir secara rasional akan cenderung lebih siap dalam menghadapi tantangan dalam berwirausaha karena dapat membuat keputusan yang logis. Rasionalitas dapat menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan dan kesiapan dalam memulai usaha. Rasionalitas merujuk kepada kemampuan siswa untuk membuat keputusan yang bijaksana, logis, dan berdasarkan pertimbangan rasional, meskipun dalam konteks keputusan yang bersifat subjektif dan tidak pasti. Hal tersebut mencakup kemampuan individu dalam menganalisis informasi dengan tepat, mempertimbangkan setiap pilihan, serta dapat mengambil keputusan yang paling menguntungkan.

Dalam konteks pengaruh rasionalitas terhadap kesiapan berwirausaha siswa, konsep-konsep yang dikemukakan oleh Coleman tentang teori pilihan rasional dapat memberikan wawasan yang berharga. Pertama, Coleman menekankan pentingnya pemahaman terhadap mekanisme yang membentuk individu dalam masyarakat. Ini sesuai dengan ide bahwa siswa meskipun memiliki kesamaan dalam sifat manusia, tetapi memiliki perbedaan yang dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman mereka (Ritzer, 2012). Dalam konteks ini, pemahaman mengenai bagaimana individu dibentuk dalam masyarakat menjadi penting untuk menilai kesiapan mereka dalam berwirausaha. Selanjutnya, konsep modal sosial yang dikembangkan oleh Coleman juga relevan dalam konteks ini. Modal sosial mencakup sumber daya serta jaringan sosial yang dimiliki individu, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam berwirausaha (Ritzer, 2012). Dalam hal ini, siswa yang memiliki modal sosial yang kuat, seperti dukungan dari keluarga, guru, atau komunitas lokal, mungkin lebih siap untuk memulai usaha mereka sendiri.

Mengenai teori pilihan rasional Coleman, dapat melihat bahwa tindakan individu dalam memilih untuk berwirausaha juga dapat dipahami sebagai upaya untuk memaksimalkan keuntungan dalam berbisnis. Namun, penting untuk diingat bahwa dalam kehidupan nyata, individu tidak selalu bertindak secara rasional. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain seperti emosi, norma sosial, dan pengalaman pribadi juga dapat memengaruhi keputusan mereka untuk terlibat dalam wirausaha. Hal tersebut selaras dengan teori pengambilan keputusan yang diungkapkan oleh Shackle. Berdasarkan pada Basili & Zappia (2019), Shackle mengemukakan bahwa keputusan individu dibuat berdasarkan representasi subjektif dari kemungkinan masa depan alternatif, bukan langsung pada masa depan itu sendiri.

Dalam konteks berwirausaha, ini berarti bahwa siswa yang siap berwirausaha perlu memiliki kemampuan untuk mengantisipasi dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan hasil dari tindakan yang dilakukan. Mereka perlu mampu untuk memikirkan secara rasional mengenai resiko dan potensi hasil dari setiap langkah yang diambil. Aktivitas wirausaha seringkali dihadapkan pada keunikan dari bagian besar pilihan yang harus dibuat. Ini menandakan bahwa siswa yang ingin berhasil dalam berwirausaha harus memiliki kemampuan untuk berpikir secara kreatif dan inovatif dalam menghadapi situasi yang unik dan tidak terduga. Mereka harus dapat mengidentifikasi peluang, mengembangkan ide-ide baru, dan mengambil keputusan tanpa bergantung pada probabilitas yang ada.

Pengaruh Etika Bisnis terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa

Berdasarkan hasil penghitungan statistik yang terdapat dalam Tabel 1, variabel etika bisnis memiliki koefisien regresi sebesar 0,338 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002. Karena nilai signifikansi ini kurang dari 0,05, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel etika bisnis berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kesiapan berwirausaha dalam konteks penelitian ini. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Goodarzi (2018) yang menemukan bahwa individu yang mengikuti kebiasaan etik, maka akan lebih kreatif dan inovatif dalam berbisnis.

Selain itu terdapat temuan dari Ayalew & Zeleke (2018) yang menemukan jika pelatihan kewirausahaan dan sikap dalam kewirausahaan dapat memprediksi niat berwirausaha siswa. Etika bisnis tidak hanya relevan untuk wirausahawan yang sudah kompeten dalam menjalankan usaha, namun bagi siswa yang sedang belajar dan mempersiapkan diri untuk membangun sebuah usaha. Penelitian mengenai etika bisnis dan kesiapan berwirausaha yang dilakukan pada siswa SMA Negeri 1 Turen ini memvalidasi bahwa etika dapat meningkatkan kesiapan siswa untuk terjun ke dalam dunia bisnis. Prinsip-prinsip etika oleh Lumban Gaol (2020), seperti keharusan untuk berkomunikasi dan bersikap jujur, komitmen untuk memenuhi

janji, menjunjung integritas, serta menunjukkan loyalitas akan menimbulkan dampak yang positif untuk bisnis secara jangka panjang. Etika bisnis memberikan kerangka kerja yang lebih esensial sehingga siswa lebih bijaksana dan bertanggung jawab atas bisnis yang akan dibangun.

Hal tersebut selaras dengan teori etika teologi-konsekuensialis yang menekankan bahwa suatu tindakan dianggap baik atau etis jika menghasilkan efek positif bagi individu atau masyarakat umum (Jeffrey, 2012). Dalam konteks kesiapan berwirausaha siswa SMA Negeri 1 Turen, penerapan etika teologis akan memperhitungkan dampak positif yang dihasilkan dari bisnis yang mereka jalankan. Misalnya, apakah bisnis tersebut memberikan manfaat ekonomi bagi mereka dan orang lain, meningkatkan kesejahteraan, atau memberdayakan komunitas lokal. Dalam konteks ini, siswa yang terjun ke dunia wirausaha akan mengukur keberhasilan bisnis mereka bukan hanya dari segi keuntungan finansial semata, namun juga dari dampak positif yang dihasilkan. Selain itu, juga terdapat teori etika deontologi, yang mana penilaian terhadap kebaikan atau keburukan dari suatu tindakan didasarkan pada motivasi atau niat yang mendasari. Pada pandangan ini, suatu tindakan dianggap etis apabila dilakukan atas dasar kewajiban moral yang bersifat mutlak, bukan semata-mata karena hasil positif yang mungkin diperoleh (Weru, 2019). Pendekatan deontologis menekankan pentingnya motivasi yang mendasari keputusan untuk berwirausaha. Misalnya, siswa yang memilih untuk berwirausaha karena merasa memiliki tanggung jawab moral untuk memberdayakan diri sendiri dan orang lain atau karena ingin mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya.

Motivasi dalam konteks deontologis juga dapat berkaitan dengan dorongan untuk menjalankan bisnis sebagai cara untuk mengatasi ketidakadilan sosial atau ekonomi yang mereka lihat di sekitar mereka. Misalnya, siswa yang tumbuh di lingkungan yang kurang mampu secara ekonomi mungkin merasa terdorong untuk berwirausaha sebagai sarana untuk membantu diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya keluar dari lingkaran kemiskinan atau ketidakadilan. Dalam konteks ini, motivasi untuk berwirausaha tidak hanya dipicu oleh keinginan untuk mencapai kesuksesan pribadi, tetapi juga oleh keinginan moral untuk melakukan hal yang dianggap baik dan benar. Selain itu, pendekatan deontologis juga menyoroti pentingnya kesadaran akan nilai-nilai moral yang mendasari keputusan bisnis. Siswa yang memahami prinsip-prinsip moral yang mendasari tindakan mereka akan cenderung membuat keputusan bisnis yang lebih bermartabat dan sesuai dengan nilai-nilai etis yang mereka anut. Selain itu, siswa yang memahami akan nilai-nilai moral tersebut akan lebih siap dalam menghadapi tantangan serta resiko di masa mendatang. Dengan kesadaran akan kewajiban moral yang bersifat mutlak, siswa terlatih untuk tetap teguh pada prinsip-prinsip

moral mereka bahkan dalam situasi-situasi yang sulit, yang pada akhirnya membantu mereka melewati rintangan dan mencapai kesuksesan dalam berwirausaha.

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linier Berganda Coefficients^a.

Model	Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.
1	(Constant)	8,666	6,370	–	1,360	0,180
	Double Track (X1)	0,460	0,148	0,341	3,107	0,003
	Rasionalitas (X2)	0,139	0,068	0,252	2,062	0,045
	Etika Bisnis (X3)	0,338	0,102	0,365	3,321	0,002

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan interpretasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program *double track* memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan yang relevan dengan dunia kerja atau bisnis. Untuk itu, siswa menjadi lebih siap untuk terjun ke dunia kerja atau memulai bisnis mereka sendiri setelah lulus dari sekolah. Rasionalitas dalam konteks ini mengacu pada kemampuan siswa untuk membuat keputusan bisnis yang logis dan terencana. Siswa yang mampu berpikir secara rasional cenderung lebih siap untuk menghadapi tantangan dan mengelola risiko yang mungkin muncul dalam dunia wirausaha. Selain itu, dalam menjalankan bisnis, siswa yang memperhatikan nilai-nilai etika bisnis cenderung lebih siap untuk bertindak secara bertanggung jawab, jujur, dan adil. Mereka memahami pentingnya memperlakukan pelanggan, karyawan, dan mitra bisnis dengan integritas dan mengutamakan kepentingan bersama dalam setiap keputusan yang mereka ambil.

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran yang dapat diambil adalah sekolah dapat mempertimbangkan untuk mengintegrasikan lebih banyak mata pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan keterampilan wirausaha ke dalam kurikulum. Selanjutnya sekolah dapat memperkuat program-program yang mendorong minat dan motivasi siswa untuk menjadi wirausahawan. Ini bisa dilakukan melalui seminar, lokakarya, atau kompetisi-kompetisi yang menginspirasi siswa untuk mengembangkan ide-ide bisnis mereka sendiri. Selain itu, sekolah dapat menjalin kerja sama dengan dunia usaha dalam rangka memberikan pengalaman praktis kepada siswa. Melalui magang, program pertukaran pelajar, atau kunjungan industri, siswa dapat belajar langsung dari praktisi bisnis tentang keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam menjalankan bisnis.

DAFTAR REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ayalew, M. M., & Zeleke, S. A. (2018). Modeling the impact of entrepreneurial attitude on self-employment intention among engineering students in Ethiopia. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s13731-018-0088-1>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. Freeman.
- Basili, M., & Zappia, C. (2019). Shackle and modern decision theory. *Metroeconomica*, 60(2). <https://doi.org/10.1111/j.1467-999X.2008.00333.x>
- Bird, B. (1988). Implementing entrepreneurial ideas: The case for intention. *Academy of Management Review*, 13(3), 442–453. <https://doi.org/10.5465/amr.1988.4306970>
- Dinaloni, D., & Indrawati, I. (2021). Pengaruh program double track terhadap minat berwirausaha siswa SMA Negeri 1 Kalitidu Bojonegoro. *JPEKBM*, 5(1). <https://doi.org/10.32682/jpekbm.v5i1.1963>
- Dinh, A., & Liening, A. (2020). Entrepreneurial relativity of rationality: A theoretical analysis of rationality in entrepreneurship education. *Journal of Entrepreneurship Education*, 23(4).
- Fayolle, A., & Liñán, F. (2014). The future of research on entrepreneurial intentions. *Journal of Business Research*, 67(5), 663–666. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2013.11.024>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Universitas Diponegoro.
- Goodarzi, S. M., Salamzadeh, Y., & Salamzadeh, A. (2018). The impact of business ethics on entrepreneurial attitude of manager. In *Contributions to Management Science*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-71722-7_25
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2017). *Entrepreneurship* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Jeffrey, C. (2012). *Business & professional ethics for directors, executives & accountants* (6th ed.).
- Krueger, N. F., Reilly, M. D., & Carsrud, A. L. (2000). Competing models of entrepreneurial intentions. *Journal of Business Venturing*, 15(5–6), 411–432. [https://doi.org/10.1016/S0883-9026\(98\)00033-0](https://doi.org/10.1016/S0883-9026(98)00033-0)
- Lumban Gaol, K. (2020). Etika kode etik & pedoman perilaku dalam etika bisnis di PT AJ Adisarana Wanaartha. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 1(5). <https://doi.org/10.31933/jemsi.v1i5.163>
- Ritzer, G. (2012). *Encyclopedia of social theory*. Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781412952552>
- Schumpeter, J. A. (1934). *The theory of economic development*. Harvard University Press.
- Shane, S., & Venkataraman, S. (2000). The promise of entrepreneurship as a field of research. *Academy of Management Review*, 25(1), 217–226. <https://doi.org/10.5465/amr.2000.2791611>
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.

- Solesvik, M. Z. (2013). Entrepreneurial motivations and intentions: Investigating the role of education. *Education + Training*, 55(3), 253–271.
<https://doi.org/10.1108/00400911311326053>
- Suryana. (2014). *Kewirausahaan: Kiat dan proses menuju sukses*. Salemba Empat.
- Ulfa, M. (2022). Teori pengembangan kreativitas pendidikan dalam perspektif anak usia dini. *Jurnal Aktual Pendidikan Indonesia (API)*, 1(2).
- Weruin, U. U. (2019). Teori-teori etika dan sumbangan pemikiran para filsuf bagi etika bisnis. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 3(2). <https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i2.3384>
- Zimmerer, T. W., Scarborough, N. M., & Wilson, D. (2008). *Essentials of entrepreneurship and small business management*. Pearson Education.